
Pengaruh Upaya Peningkatan Kompetensi Diri dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung

Titis Dwi Prastika¹, Wahjoedi²

^{1,2}. Economic Education Program, Faculty of Economics, Universitas Negeri Malang, Indonesia
titis.dwi,1804326@students.um.ac.id, wahjoedi.fe@um.ac.id

Abstract

Teacher performance is a determining factor in learning which will affect student learning outcomes. Improving teacher performance can be done by increasing factors that influence it, one of which is internal factors such as competence and field experience. The purpose of this study is to analyze the effect of efforts to increase self-competence and teaching experience on teacher performance partially or simultaneously. This research was conducted in high schools throughout Tulungagung Regency at the end of March to April 2022 with data collection techniques through questionnaires and obtained 39 samples from 45 populations. The analysis technique uses multiple linear regression with SPSS software version 22.0. The results of the analysis show that efforts to increase self-competence have a positive and significant effect on teacher performance while the teaching experience variable has no significant effect on teacher performance, but simultaneously efforts to increase self-competence and teaching experience have a significant positive effect on teacher performance. So it can be concluded that no matter how much teaching experience you have when you do not participate in activities to improve self-competence, the performance you have is meaningless.

Keywords: Competence improvement, teaching experience, and teacher performance

History of Article:

Received : (15-09-2022), Accepted : (25-10-2022), Published : (31:10:2022)

Citation:

Prastika, T.D, Wahjoedi (2022) Pengaruh Upaya Peningkatan Kompetensi Diri dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 114-124

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan sebuah negara salah satunya ditentukan oleh pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwasannya pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana yang disusun secara sistematis sebagai usaha dalam mewujudkan dan mendorong peserta didik secara aktif melaksanakan aktivitas belajarnya dengan tujuan mengembangkan potensi dari dalam dirinya untuk memiliki kecakapan secara spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kognisi atau kecerdasan, akhlak yang baik, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk individunya, masyarakat, bangsa dan juga negara.

Adanya perkembangan zaman dan teknologi, menyebabkan adanya perubahan dan penyesuaian dalam bidang pendidikan. Oleh sebab itu, maka perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia supaya memiliki output berupa peningkatan sumber daya manusia yang pada akhirnya mampu bersaing secara internasional di era globalisasi. Usaha dalam meningkatkan pendidikan dapat dilaksanakan dengan meningkatkan unsur-unsur dan faktor yang mempengaruhi pendidikan. Menurut Triwiyanto (2017), pendidikan terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan, diantaranya adalah tujuan diselenggarakannya pendidikan, sistematika pendidikan yang tercantum dalam kurikulum, peserta didik dan pendidik sebagai pelaksana dalam pembelajaran, interaksi yang bersifat edukatif, substansi pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran secara formal atau di sekolah tidak pernah lepas dari pendidik atau guru. Suprihatiningrum (2013) menjelaskan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas pokok berupa mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, melatih, serta mengevaluasi peserta didik melalui pendidikan tingkat dasar maupun menengah dalam sebuah pendidikan formal. Dalam penyelenggaraan pembelajaran, guru memegang peranan yang cukup penting. Keberhasilan sebuah sistem pendidikan erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan juga peserta didik. Guru memiliki kekuatan baik di bidang pendidikan maupun non pendidikan sehingga dituntut untuk berkompeten atau berkualitas. Salah satu indikator dari adanya peningkatan kualitas adalah kinerja guru sebagai pendidik dalam melaksanakan tugas pokoknya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang pada akhirnya menghasilkan peserta didik yang berprestasi. Dengan demikian, dalam hal keberhasilan proses pembelajaran guru merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rena (2019) yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru SMA di Kabupaten Tulungagung belum menyantumkan penilaian non tes dan belum melaksanakannya dikarenakan kurangnya sosialisasi dan interaksi antar guru.

Sehingga terdapat permasalahan di lapangan yang dialami oleh guru SMA di Kabupaten Tulungagung yang pertama yaitu terdapat sebagian besar guru SMA di Kabupaten Tulungagung belum menyantumkan penilaian non tes dan belum melaksanakannya. Yang berarti salah satu indikator kinerja guru tentang evaluasi pembelajaran (penilaian non tes) belum dilakukan, sehingga kinerja guru di kabupaten Tulungagung belum maksimal. Indikator evaluasi pembelajaran merupakan salah satu indikator yang penting karena ketika tidak maksimal dalam indikator tersebut akan berdampak pada keputusan hasil belajar siswa yang didapat.

Kinerja guru adalah sikap guru saat melakukan tugas pendidik dan saat guru mengajar didepan kelas dengan kriteria tertentu (Susanto, 2018). Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan oleh Barnawi & Arifin (2012) yang mendefinisikan kinerja guru sebagai sebuah capaian yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dengan tujuan untuk kemajuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dari 3 indikator yang pertama perencanaan pembelajaran (perencanaan kegiatan pembelajaran dan penguasaan bahan ajar); kedua pelaksanaan dalam proses pembelajaran

yang berkaitan dengan manajemen kelas, pemanfaatan media, metode, serta referensi atau sumber materi pembelajaran; ketiga adalah evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan sistematika penyusunan, pengelolaan, dan pelaksanaan evaluasi (Barnawi & Arifin, 2012). Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Rusman (2010) yang menyebutkan terdapat 3 kegiatan pembelajaran yang dijadikan indikator penilaian kinerja guru diantaranya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. T. R. Mitchel (1978) dalam Rusman (2010) menjelaskan bahwa kualitas kinerja guru dilihat dari pendidikan yang dicapai menyangkut output peserta didik. Kualitas kinerja guru yang semakin baik menjadikan pengelolaan pembelajaran yang semakin sistematis dan output yang dihasilkan juga akan semakin berkualitas.

Kinerja guru dianggap salah satu penentu peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang diharapkan. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas berbagai faktor yang menjadi penentu atau berpengaruh terhadap kinerja guru. Menurut Barnawi & Arifin (2012), secara umum faktor yang memiliki pengaruh bagi kinerja guru terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya terdiri dari kompetensi, kepribadian, persepsi, motivasi, pengalaman dalam mengajar, serta latar belakang keluarga. Sedangkan faktor eksternal diantaranya terdiri dari gaji, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, lingkungan sosial maupun lingkungan sekolah, serta kepemimpinan.

Permasalahan yang kedua adalah kurangnya interaksi dan sosialisai antar guru sehingga mempengaruhi kinerja guru yang dimilikinya, kurangnya interaksi dan sosialisasi antar guru yaitu kurangnya guru dalam mengikuti kegiatan untuk meningkatkan kompetensi diri seperti MGMP, seminar, pelatihan maupun forum guru yang lainnya. Ketika guru tidak aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut akan berdampak pada kinerjanya, guru menjadi tertinggal akan informasi dan perkembangan dalam dunia Pendidikan.

Pengembangan kompetensi adalah bagaimana seorang guru menilai dirinya sendiri dengan melihat dan menerima perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi. Hopkins dalam (Suyanto & Jihad, 2013). Upaya peningkatan kompetensi diri merupakan usaha yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan kapabilitas yang dimilikinya untuk menjadi guru. Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki guru diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yang difokuskan mengenai kompetensi pedagogik, dikarenakan kompetensi pedagogic merupakan kompetensi yang mutlak dan menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya, kompetensi pedagogic ini disebut kompetensi yang bersifat praktik dimana guru berinteraksi langsung terhadap siswa, guru yang mampu menerapkan kompetensi pedagogic dengan baik maka guru tersebut menjadi panutan, karena menjalankan tugasnya sebagai guru dengan baik dan juga seiring berkembangnya Pendidikan dan perubahan situasi yang ada mengakibatkan adanya inovasi dan perubahan terkait dengan penggunaan metode, media sampai dengan system penilaian. Untuk itu agar kemampuannya tetap stabil maka guru diharuskan untuk mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung, seperti seminar, lokakarya, pelatihan, kursus, dan pembuatan karya. Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian oleh Dahlan, Arafat, & Eddy (2011) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dari pelaksanaan diklat terhadap kinerja guru, kemudian Solahudin (2017) menyatakan adanya pengaruh yang cukup kuat antara kelompok MGMP dengan peningkatan kualitas kinerja guru, selanjutnya Ismail & Maulida (2020) menjelaskan adanya pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan dengan kinerja guru, serta Budiwati & Pinayani (2019) yang menyatakan adanya dua alternatif model diklat yang terbukti lebih efektif dalam peningkatan profesionalisme guru. Berdasarkan hal tersebut upaya peningkatan kompetensi diri dapat

dilihat dari banyaknya dan intensitas guru dalam mengikuti kegiatan yang menunjang kompetensinya seperti MGMP, Pelatihan, seminar, workshop dan forum akademis lainnya.

Kurangnya mengikuti kegiatan untuk menunjang kompetensi bisa jadi karena guru tersebut memiliki pengalaman mengajar yang minim. Menjadi seorang guru yang mempunyai tahun mengajar lebih lama, pasti memiliki pengalaman yang beragam dan lebih banyak dibandingkan dengan guru yang masih beberapa tahun mengabdikan. Hal tersebut juga mempermudah dalam melaksanakan tugas menjadi seorang guru, sehingga memiliki peluang untuk lebih mampu dan lebih berkompeten dalam melaksanakan kinerja sebagai seorang guru, pengalaman mengajar membuat para guru lebih percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki. Hal ini bisa dilihat berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ritonga, Pohan, Sianturi, Hutagalung, & Purba (2020) yang menyatakan adanya pengaruh yang positif antara pengalaman mengajar guru dengan kualitas kinerja guru di SMKN 1 Sibolga. Menurut Sujiono (2013) pengalaman mengajar adalah kesempatan kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya pada satuan pendidikan yang dibuktikan dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang. Terdapat beberapa penelitian yang memperjelas indikator dari pengalaman mengajar, salah satunya adalah Eliyanto & Wibowo (2013) yang menjelaskan bahwa pengalaman mengajar erat kaitannya dengan lama waktu guru untuk mengajar (masa kerja) sebagai faktor yang mendukung kualitas kinerja seorang pendidik. Indikator yang digunakan untuk melihat pengalaman mengajar dalam penelitian tersebut adalah lama waktu mengajar yang perhitungannya didasarkan pada surat keputusan yang dikeluarkan oleh pejabat terkait, kemudian juga didasarkan pada intensitas mengajar yang dilihat dari jumlah jam mengajar yang sudah ditetapkan di peraturan pemerintah. Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kinerja guru sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, etos kerja, serta motivasi dalam belajar. Sejalan dengan Ritonga et al. (2020) dan Ramadhanti (2019) yang menyatakan kinerja guru dipengaruhi oleh pengalaman dalam mengajar beserta intensitas keikutsertaan guru dalam kegiatan pelatihan.

Perbedaan utama penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terdapat dalam variabel penelitian beserta indikator pengukuran yang digunakan. Penelitian mengenai pengaruh upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru masih sangat terbatas, Sebagian besar penelitian terdahulu hanya meneliti tentang pengaruh MGMP terhadap kinerja guru, pelatihan terhadap kinerja guru dan seminar terhadap kinerja guru. Sedangkan dalam penelitian ini mengikuti kegiatan MGMP, Seminar, Pelatihan merupakan indikator dari variabel upaya peningkatan kompetensi diri. Subjek dalam penelitian ini adalah guru ekonomi SMA negeri maupun swasta di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas peneliti mengambil judul penelitian mengenai pengaruh upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru pada guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung.

Urgensi dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru, secara parsial maupun simultan. Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi berbagai pihak, khususnya peneliti lain dalam melaksanakan riset yang memiliki tema serupa, dan dapat dijadikan rujukan atau bahan pertimbangan guru dalam melaksanakan kegiatan yang berpengaruh terhadap kinerja guru.

METODE

Penelitian dilaksanakan dengan metode kuantitatif karena berfokus untuk mendapatkan informasi pengaruh upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru baik secara parsial maupun simultan. Penelitian

dilaksanakan pada akhir bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2022 yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan subjek utama guru ekonomi SMA negeri dan swasta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang mendapatkan 39 sampel dari 45 populasi dan terdiri dari 11 SMA Negeri dan 12 SMA Swasta yang berada di Kabupaten Tulungagung. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun online melalui *Google Form* dan data sekunder yang didapatkan melalui proses dokumentasi. Instrumen berupa kuesioner bertujuan untuk memperoleh data berupa tanggapan yang berasal dari responden dengan menggunakan skala linkert yang kemudian dikembangkan dan dianalisis lebih lanjut. Variabel bebas yang digunakan terdiri dari upaya peningkatan kompetensi diri (X1) dan pengalaman mengajar (X2), sedangkan untuk variabel terikatnya adalah Kinerja guru (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dan dikumpulkan dengan memanfaatkan instrumen berupa kuesioner yang kemudian didistribusikan kepada guru ekonomi SMA yang ada di Kabupaten Tulungagung secara langsung dan melalui media sosial untuk mempermudah mendapatkan respon dari responden. Peneliti mendapatkan 39 sampel dari jumlah populasi sebanyak 45 guru. Untuk menjelaskan hasil responden disetiap variabelnya terdapat analisis statistic deskriptif, yang diringkas dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Deskripsi Responden Setiap Variabel (Statistic Deskriptif)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Interval
Upaya Peningkatan Kompetensi Diri	39	14.69	29.90	23.3254	4.97563	8-40
Pengalaman Mengajar	39	6.05	13.82	10.4626	2.27778	4-20
Kinerja Guru	39	25.51	66.28	49.53000	10.04714	18-90

Sumber: Hasil olah data Penelitian (2022)

Variabel upaya peningkatan kompetensi diri memiliki rata-rata sebesar 23.3254 menunjukkan tingkat upaya peningkatan kompetensi diri yang dimilikinya berada dikategori cukup, artinya responden cenderung sudah cukup dalam meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti beberapa kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel frekuensi hasil kuisisioner yang menunjukkan bahwa 36% hasil jawaban responden berada di kategori cukup. Peningkatan kompetensi ini perlu dilakukan agar kinerja guru yang dimiliki lebih baik dan pembelajaran menjadi maksimal. Distribusi Frekuensi terkait upaya peningkatan kompetensi diri secara lebih jelas dipaparkan dalam tabel 2 berikut.

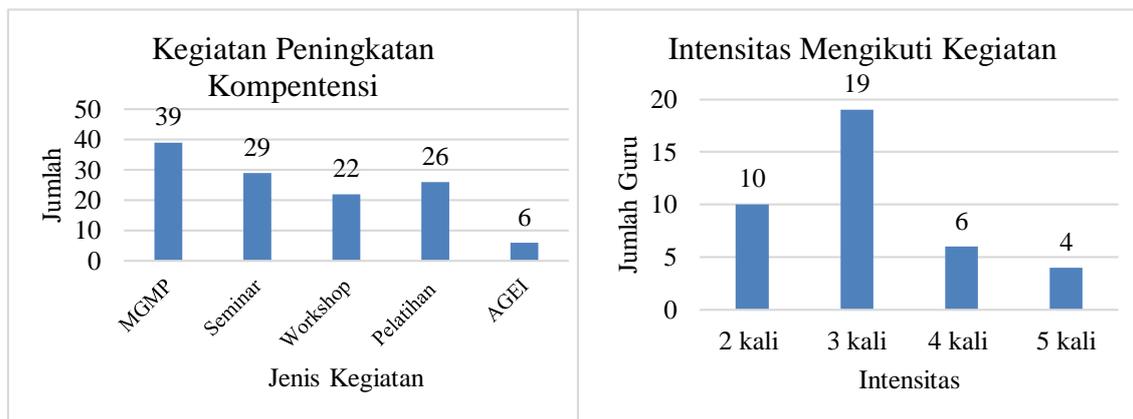
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Upaya Peningkatan Kompetensi Diri

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Tinggi	≥ 32	0	0%
2	Tinggi	26 – 31	13	33%
3	Cukup	20 – 25	14	36%
4	Rendah	14 – 19	12	31%
5	Sangat Rendah	8 – 13	0	0%
Jumlah			39	100%

Sumber: Hasil olah data Penelitian (2022)

Adapun kegiatan yang diikuti oleh guru ekonomi di Kabupaten Tulungagung secara rinci terdapat dalam gambar dibawah ini:

Gambar 1. Kegiatan dan Intensitas Upaya Peningkatan Kompetensi Diri



Sumber: Hasil olah data Penelitian (2022)

Terdapat 5 jenis kegiatan yang diikuti oleh guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung dan yang paling banyak diikuti adalah MGMP. Rata – rata keikutsertaan guru dalam kegiatan tersebut adalah 3 kali dalam setiap bulannya.

Variabel Pengalaman Mengajar dilihat pada tabel 1 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 10.4626 dalam rentan 4-20 maka nilai rata-rata tersebut dalam kategori cukup. Dengan frekuensi 41% dari jumlah sampel guru ekonomi di kabupaten Tulungagung memiliki pengalaman mengajar yang cukup. Distribusi Frekuensi terkait pengalaman mengajar secara lebih rinci terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pngalaman mengajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Tinggi	≥ 16		
2	Tinggi	13 – 15	11	28%
3	Cukup	10 – 12	16	41%
4	Rendah	7 – 9	10	26%
5	Sangat Rendah	4 – 6	2	5%
Jumlah			39	100%

Sumber: Hasil olah data Penelitian (2022)

Variabel kinerja guru pada tabel 1 mendapatkan nilai rata – rata sebesar 49.5300 menunjukkan bahwa respon responden dalam kategori cukup. Artinya rata – rata responden sudah cukup melaksanakan kinerja guru sesuai indikator yakni dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan dibuktikan adanya hasil belajar yang baik. Dengan frekuensi 56% dari jumlah sampel guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung memiliki Kinerja Guru yang cukup.

Distribusi Frekuensi terkait kinerja guru secara lebih rinci terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kinerja Guru

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentaae
1	Sangat Tinggi	≥ 74		
2	Tinggi	60 – 73	5	13%
3	Cukup	46 – 59	22	56%
4	Rendah	32 – 45	9	23%
5	Sangat Rendah	18 – 31	3	8%
Jumlah			39	100%

Sumber: Hasil olah data Penelitian (2022)

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar terhadap variabel kinerja guru menggunakan analisis regresi linier berganda, dimana terdapat persamaan regresi linier berganda, uji T yang digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial, uji F yang digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi untuk melihat besaran pengaruh antara variabel independen dan dependen dalam bentuk persen.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Hipotesis

	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hipotesis	T	F	Sig.	Keputusan	Adjusted R Square
1	Upaya Peningkatan kompetensi diri	Kinerja Guru	H1	Hit: 4.350 Tab: 2.028		0.000	Hipotesis Diterima	0.364
2	Pengalaman mengajar	Kinerja Guru	H2	Hit: 1.447 Tab: 2.028		0.157	Hipotesis Ditolak	
3	Upaya Peningkatan Kompetensi diri dan pengalaman mengajar (Bersama)	Kinerja Guru	H3		Hit: 10.75 4 Tab: 3.26	0.000	Hipotesis Diterima	

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)

Pendidikan di Indonesia seiring berkembangnya zaman pasti mengalami perubahan, sehingga sebagai seorang guru dituntut untuk mengikuti perkembangan dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Terdapat 4 kompetensi yang dimiliki seorang guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian. Dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogic dimana kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang sejalan dengan kewajiban tugas guru dalam mencapai keprofesionalnya sesuai dengan UU nomor 14 tahun 2005 Bab IV pasal 20 (a). Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogic yang dimiliki guru diantaranya dengan mengikuti beberapa pelatihan, seminar, MGMP maupun forum guru yang lainnya.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil adanya pengaruh yang positif dan signifikan upaya peningkatan kompetensi diri terhadap kinerja guru. Upaya peningkatan kompetensi diri dalam penelitian ini mencakup kegiatan yang diikuti guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung sebagai penunjang kompetensi diri. Terdapat 5 kegiatan yang diikuti oleh guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung yaitu MGMP, Seminar, Workshop, pelatihan dan AGEI. Forum MGMP merupakan kegiatan yang paling banyak diikuti oleh guru ekonomi di Kabupaten Tulungagung dikarenakan di dalam MGMP sendiri guru – guru yang tergabung didalamnya dapat berdiskusi dan bertukar pikiran ataupun pendapat mengenai kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajartan maupun dalam evaluasi pembelajaran. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, selain itu MGMP juga mengembangkan dan meningkatkan kompetensi anggota guru melalui penelitian yang terkait pembelajaran.

Intensitas guru mengikuti kegiatan tersebut rata – rata 3 kali setiap bulannya dikarenakan setiap guru memiliki kesibukan dan kegiatan diluar mengajar, sehingga guru mengikuti kegiatan tersebut ketika memiliki waktu luang. Temuan pada penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Solahudin (2017) menghasilkan bahwa MGMP berpengaruh cukup kuat terhadap kinerja guru kemudian penelitian yang dilakukan oleh Junejo, Sarwar, & Ahmed (2018) yang menghasilkan bahwa pelatihan guru in – service dengan berbagai kegiatan pelatihan memiliki kontribusi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas kinerja guru. Hal tersebut sejalan dengan Suyanto & Jihad (2013) yang menyatakan

bahwa untuk menjaga kemampuan kognitif guru maka guru direkomendasikan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang menunjang, diantaranya lokakarya, kursus dan berkarya. Sebagai seorang guru diharuskan untuk terus belajar baik secara mandiri maupun mengikuti kegiatan yang mendukung seperti pelatihan, diklat, workshop dan mengikuti forum guru yang lainnya. Sehingga semakin tinggi intensitas guru mengikuti kegiatan tersebut maka pengetahuan akan bertambah dan kinerja guru juga meningkat.

Pada dasarnya pengalaman mengajar juga suatu hal yang diperlukan dalam kinerja guru, semakin lama guru mengajar maka semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk meningkatkan kinerjanya menjadi seorang guru. Namun dalam penelitian ini menghasilkan tidak terdapat pengaruh antara pengalaman mengajar dengan kualitas kinerja seorang guru. Kalimat tersebut berarti lama waktu mengajar seorang guru tidak menjamin kualitas kinerja yang lebih baik. Pada penelitian ini pengalaman mengajar dilihat dari lama tahun mengajar dan jam mengajar yang ditempuh. Temuan tersebut didukung oleh Sahari (2015) yang mengatakan bahwa lama mengajar berkaitan dengan waktu, jika dikaitkan dengan produktifitas maka semakin tua atau yang telah hampir pensiun akan memiliki produktifitas yang rendah sehingga belum tentu orang sudah lama mengajar memiliki profesionalitas yang baik. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar yang diukur dengan waktu bukan factor utama yang menyebabkan kinerja guru menjadi lebih baik.

Secara simultan variabel bebas yang digunakan (upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar) dalam model memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (kinerja guru). Kemudian *Adjusted R Square* yang tercantum dalam tabel 7 bernilai 0.364 yang berarti secara simultan kontribusi pengaruh yang diberikan oleh upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar terhadap kinerja guru ekonomi SMA Kabupaten Tulungagung adalah 36.4%. Sedangkan sisanya sebesar 63,6% variabel kinerja guru dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang berada di luar model.

Guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung rata – rata memiliki pengalaman mengajar di kategori cukup namun bisa memanfaatkan dengan mengikuti kegiatan upaya peningkatan kompetensi diri dengan baik sehingga kinerja guru yang dimiliki menjadi maksimal. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa sebarangpun waktu yang dimiliki menjadi guru dan dimanfaatkan untuk mengikuti kegiatan upaya peningkatan kompetensi diri maka kinerja guru yang dimiliki akan meningkat dan sebaliknya ketika waktu tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik maka kinerja guru tidak maksimal meskipun sudah mengajar dalam jangka waktu yang lama. Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan Ramadhanti (2019) yang menjelaskan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh yang bersifat positif dan signifikan antara pengalaman mengajar dan kuantitas dalam mengikuti pelatihan terhadap kinerja guru sekolah tingkat dasar atau SD di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini diantaranya adalah 1) Secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel upaya peningkatan kompetensi diri dengan kinerja guru ekonomi SMA di Kabupaten Tulungagung; 2) Secara parsial variabel pengalaman mengajar dengan indikator lama waktu mengajar tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja guru; 3) Secara simultan, upaya peningkatan kompetensi diri dan pengalaman mengajar memiliki kontribusi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Ketika guru memiliki pengalaman mengajar yang lebih namun tidak diimbangi dengan meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti kegiatan seperti MGMP, Seminar, Pelatihan Workshop atau yang lain maka kinerjanya tidak akan meningkat

REFERENSI

- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Kinerja guru profesional: instrumen pembinaan, peningkatan & penilaian* (R. K. Ratri, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiwati, N., & Pinayani, A. (2019). Development of education and training models in improving the professionalism of economic teachers. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(1), 98–102.
- Dahlan, M., Arafat, Y., & Eddy, S. (2011). Pengaruh Budaya Sekolah dan Diklat terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 218–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.25>
- Eliyanto, & Wibowo, U. B. (2013). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2321>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Ariasian, P. (2012). *Education research complete: Competencies for analysis and applications*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Ismail, Y. R., & Maulida, Y. (2020). Pengaruh Pelatihan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kompetensi dan Dampaknya pada Kinerja Guru SMA Negeri Kota Pekanbaru. *Jurnal Tepat Manajemen Bisnis*, 12(2), 397–407. Retrieved from <https://jtmb.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTMB/article/view/7873/6802>
- Junejo, M. I., Sarwar, S., & Ahmed, R. R. (2018). Impact of in-service training on performance of teachers a case of STEVTA Karachi region. *International Journal of Experiential Learning & Case Studies*, 2(2), 50–60.
- Ramadhanti, N. (2019). Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Banyaknya Pelatihan yang Pernah Diikuti Terhadap Kinerja Guru Sd Se- Sekbin 1 Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. *Joyful Learning Journal*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jlj.v2i2.1841>
- Rena, M. P. (2019). *Eksplorasi masalah yang dihadapi guru SMA negeri dan swasta di Kabupaten Tulungagung dalam mengimplementasikan teknik penilaian non tes sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2016* (Universitas Negeri Malang). Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://repository.um.ac.id/id/eprint/25298>
- Ritonga, D. E., Pohan, R., Sianturi, R., Hutagalung, G. R., & Purba, G. H. (2020). Pengaruh Pengalaman Mengajar, Etos Kerja Dan Motivasi Mengajar Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 1 Sibolga. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Kebijakan Publik)*, 2(2), 126–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/jekkp.v2i2.3388>
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Sahari. (2015). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru di SMAN I Likupang. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, 9, 62–86. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v9i1.599>
- Solahudin, M. D. (2017). Pengaruh Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Terhadap Kinerja Guru Di Kabupaten Ciamis. *Journal Of Regional Public Administration (JRPA)*, 2(2), 18–29. Retrieved from <https://jurnal.ilmuadministrasisebelasapril.ac.id/index.php/jrpa/article/view/20>
- Sujarweni, V. W., & Endrayanto, P. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Mengajar Dengan Portofolio: Praktis Dilaksanakan Di Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD Yang Sederajat Serta Di TK Dan Kelompok Bermain*. PT. Indeks.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional : pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru* (R. K. Ratri, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

-
- Susanto, A. (2018). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Kencana.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*. Erlangga.
- Triwiyanto, T. (2017). *Pengantar Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* , Pub. L. No. 20 (2003). Indonesia.